

BAB I

PENDAHULUAN

Budidaya ayam ras khususnya ayam broiler sebagai ayam pedaging, mengalami pasang surut, terutama pada usaha kemitraan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya fluktuasi harga yang tidak menentu. Keunggulan protein hewani membuat industri atau usaha peternakan memiliki potensi yang besar untuk berkembang, dikarenakan konsumsi daging masyarakat Indonesia yang masih rendah masih dapat ditingkatkan. Peranan ayam pedaging sangat penting dalam ikut memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging sebagai bahan pangan yang bergizi, hal ini mengingat populasi ayam tersebut yang cukup besar dan pemeliharaannya hampir berada di seluruh pelosok tanah air. Beberapa alasan menyebabkan kebutuhan daging ayam mengalami peningkatan yang cukup pesat adalah :

- 1) Harga daging ayam relatif murah.
- 2) Daging ayam mengandung sedikit lemak dan kaya protein bila dibandingkan daging sapi, kambing, dan babi.
- 3) Tidak ada agama yang melarang umatnya untuk mengonsumsi daging ayam.
- 4) Daging ayam mempunyai rasa yang dapat diterima semua golongan masyarakat dan semua umur.
- 5) Daging ayam cukup mudah diolah menjadi produk-produk olahan makanan.

Keunggulan ayam broiler adalah siklus produksi yang singkat yaitu dalam waktu 4-6 minggu ayam broiler sudah dapat dipanen dengan bobot badan 1,5-1,56 kg/ekor Yemima (2014). Usaha ternak ayam broiler di Kecamatan ini pada dasarnya untuk meningkatkan pendapatan sebagai penunjang pendapatan total keluarga. Ayam pedaging merupakan ternak penghasil daging yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan ternak potong lainnya (Fitrah, 2013).

Usaha peternakan di Indonesia sangat bermacam-macam jenis hewan yang diusahakan, diantaranya sapi, kambing, kuda, kerbau, babi, ayam, unggas lainnya dan daging lainnya. Hanya daging sapi, kambing dan ayam yang sering dikonsumsi oleh masyarakat, namun diantara ketiga daging tersebut daging ayam yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Daging ayam menjadi primadona untuk konsumsi masyarakat dikarenakan harganya yang relatif murah dibandingkan daging sapi dan kambing. Alasan tersebut dapat digunakan untuk memacu peningkatan usaha peternakan khususnya ayam ras ayam pedaging yang bertujuan memberikan protein hewani yang terjangkau oleh masyarakat sehingga konsumsi daging Indonesia dapat meningkat.

Investasi ayam broiler di sub sektor peternakan sangat prospektif karena terdapat beberapa kecenderungan, yaitu;

- 1) Daging unggas makin diminati oleh konsumen dengan alasan kesehatan (kandungan kolesterol relatif lebih rendah)
- 2) Konsumsi daging per kapita yang meningkat karena harga relatif murah

- 3) Produksi daging dalam negeri hampir seluruhnya dikonsumsi di dalam negeri, bahkan terjadi kekurangan sehingga terjadi impor, baik ternak besar maupun daging ayam
- 4) Daging ayam menempati posisi pertama dalam pemenuhan permintaan dan konsumsi daging.

Usaha peternak tersebut yaitu sebagai usaha sampingan. Hal ini disebabkan peternak pada umumnya hanya memelihara ternak dalam jumlah yang relatif kecil. Kondisi ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan peternak. Pendapatan adalah laba usaha tani dalam usaha satu tahun yang merupakan untuk pemilik, upah, manajemen dan kapital milik sendiri yang dipakai untuk usaha. Hoddi *et al.* (2011) menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh peternak ayam pedaging merupakan hasil dari penjualan ternak dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi.

Modal dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah modal yang diinvestasikan ke dalam usaha yang tidak mengalami perubahan selama jangka panjang (lebih dari satu tahun), tetapi nilainya dapat berangsur-angsur berkurang atau mengalami penyusutan, contohnya yaitu kandang dan peralatan pakan. Modal lancar adalah modal yang ditanam dalam bentuk yang lain secara terus menerus dalam jangka waktu operasional, serta peralatan untuk membersihkan kandang (Riyanto, 1995).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam satu kali produksi atau periode untuk menghasilkan produknya. Biaya produksi dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya

tetap adalah biaya yang sampai batas tertentu tidak berubah. Biaya tetap terdiri atas pembelian sekam, listrik, penyusutan kandang, dan penyusutan peralatan, sedangkan biaya tidak tetap terdiri atas pembelian DOC, pakan, tenaga kerja, gas, sanitasi dan biosekuriti serta obat-obatan dan vaksin (Subkhie *et al.* 2012). Biaya produksi yang tinggi menyebabkan total biaya pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh peternak plasma untuk menjalankan usaha budidaya ayam pedaging tiap periode produksinya menjadi besar (Susanto *et al.* 2014)

Bentuk usaha yang dijalankan peternak ini merupakan usaha pola kemitraan. Dalam pola ini, ada dua pihak yang terlibat yakni para peternak yang termasuk dalam peternak ayam pedaging dan perusahaan pengelola. Kerjasama tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk kemitraan antara perusahaan inti dengan peternak – peternak kecil, hal ini tidak saja bertujuan untuk meningkatkan pendapatan peternak tetapi juga bertujuan untuk mewujudkan ketersediaan daging ayam dalam dimensi jumlah, kualitas, waktu, dan keterjangkauan. Faktor pendorong peternak ikut pola kemitraan adalah: (1) Tersedianya sarana produksi peternakan; (2) Tersedia tenaga ahli; (3) Modal kerja dari inti; dan (4) Pemasaran terjamin (Yulianti, 2012). Cepriadi (2010) yang menyatakan bahwa bantuan seperti inilah yang sebagian besar diupayakan pihak perusahaan agar pelaksanaan usaha tersebut dapat berjalan dengan baik serta pencapaian tujuan yang memuaskan dari kedua belah pihak. Kerjasama tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk kemitraan antara perusahaan inti dengan peternak – peternak kecil, hal ini tidak saja bertujuan untuk meningkatkan pendapatan peternak tetapi juga

bertujuan untuk mewujudkan ketersediaan daging ayam dalam dimensi jumlah, kualitas, waktu, dan keterjangkauan (Bahari, 2012).

Hasil usaha berupa produk ayam hidup akan diterima oleh perusahaan pengelola yang kemudian oleh pihak perusahaan pengelola akan dijual ke tengkulak dan tengkulak dijual ke pasar (konsumen akhir) (Rohmad, 2013). Susanto *et al.* (2014) menyatakan bahwa model kemitraan yang dilakukan oleh inti adalah melalui penyediaan sarana produksi peternakan, bimbingan teknis dan manajemen, menampung serta memasarkan hasil produksi.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam usaha peternakan ayam pedaging. Faktor-faktor tersebut antara lain: faktor fisik, faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor fisik antara lain iklim, keadaan lahan, dan topografi keberadaan dan sifatnya dari tahun ke tahun relatif tetap.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan peternak ayam broiler yang dipengaruhi oleh faktor-faktor terhadap pendapatan peternak ayam broiler di kecamatan Gunung Pati. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah jumlah DOC, FCR, mortalitas, bobot panen, dan lama pemeliharaan, serta dapat mengetahui kondisi peternakan yang mengikuti pola kemitraan sekaligus dapat mengetahui pendapatan peternak yang mengikuti pola kemitraan. Manfaat yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan peternak ayam broiler, sehingga dapat mempermudah bagi peternak dalam mengalokasikan faktor-faktor secara efektif dan efisien.